

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah gangguan mental yang parah, mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia. Psikosis, termasuk skizofrenia, dicirikan oleh distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, perasaan diri, dan perilaku. Pengalaman psikotik yang umum termasuk halusinasi (mendengar, melihat atau merasakan hal-hal yang tidak ada) dan delusi (kepercayaan atau kecurigaan yang salah yang dipegang teguh bahkan ketika ada bukti sebaliknya). Gangguan tersebut dapat mempersulit orang yang terkena dampak untuk bekerja atau belajar secara normal. Stigma dan diskriminasi dapat mengakibatkan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan sosial. WHO memperkirakan tidak kurang dari 450 juta penderita mengalami gangguan jiwa, menurut survei saat ini gangguan jiwa di dunia terdiri dari 150 juta depresi, 25 juta skizofrenia, hampir 1 juta melakukan bunuh diri setiap tahun (WHO, 2019).

Kasus gangguan jiwa di Indonesia tahun 2018 diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) berat. Wilayah dengan jumlah yang menderita gangguan jiwa berat yang paling banyak adalah Jawa Barat, dan diikuti wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten dan DKI Jakarta Sebanyak 30%. Provinsi Lampung menjadi urutan kedua terbawah dari 34 Provinsi (Kemenkes, 2018).

Salah satu masalah gangguan jiwa yang seringkali dialami adalah halusinasi, Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan atau perabaan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Tanda dan gejala yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa terkait dengan halusinasi yaitu berbicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menatap ke suatu titik, pergerakan mata yang cepat, berusaha menghindari orang lain, tidak bisa membedakan mana yang nyata atau tidak nyata, dan memiliki perilaku yang aneh (Aji, 2019)

Penanganan dalam mengatasi halusinasi pada pasien gangguan jiwa diantaranya dengan memberikan strategi pelaksanaan. Strategi pelaksanaan yang diberikan ada 5 yaitu, pertama mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, kedua minum obat teratur dengan 6 cara benar obat, ketiga latih bercakap-cakap, keempat melatih dua kegiatan harian dan yang kelima mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilakukan (Wuryaningsih et al, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan inovasi lembar aktivitas sehari-hari. Lembar aktivitas sehari-hari merupakan suatu media pendukung dalam asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi, lembar kegiatan tersebut berfungsi sebagai media pengingat bagi pasien untuk selalu melakukan kegiatan dalam rangka mengurangi potensi halusinasi muncul terus menerus, lembar kegiatan juga berfungsi sebagai media monitoring bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui segala kegiatan yang pasien lakukan sehari-hari (Marin, 2021)

Hasil penelitian Prastika (2021) setelah dilakukan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Setelah dilakukan asuhan keperawatan didapatkan hasil yaitu klien dapat mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik, obat, bercakap-cakap, melatih kegiatan harian. Hasil penelitian Alkhosiyah (2019) hasil interaksi yang diperoleh setelah dilakukan tindakan yaitu pasien mampu memakai cara-cara yang diajarkan untuk mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, obat, bercakap-cakap, melatih kegiatan harian. Hasil penelitian Oktaviani (2020) hasil yang didapat oleh penulis setelah diberikannya asuhan, yaitu klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, obat, bercakap-cakap, melatih kegiatan harian.

Peneliti melakukan *pre survey* di Desa Sakti Jaya di Wilayah Kerja Puskesmas Totokaton Kabupaten Tulang Bawang Barat, dari hasil catatan Puskesmas Totokaton diketahui bahwa tercatat sebanyak 24 pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Totokaton, 3 diantaranya berada di Desa Sakti Jaya. Pelayanan pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Totokaton hanya mengedepankan terapi farmakologi tanpa memberikan pelayanan seperti edukasi aktivitas khususnya pasien gangguan jiwa dengan halusinasi, oleh sebab itu peneliti berpendapat perlu dilakukannya inovasi tindakan keperawatan dengan mengedepankan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi yang juga di tunjang dengan media pendukung. Media pendukung berupa lembar kegiatan sangat menunjang proses keperawatan, lembar kegiatan dapat memberikan efek “terikat” bagi pasien untuk selalu mendokumentasikan segala kegiatannya sehingga dapat meminimalisir potensi halusinasi muncul kembali. Media lembar pendidikan

tersebut juga sangat membantu perawat dalam memonitoring kegiatan pasien sehari-hari, karena dengan menyibukan diri dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan maka halusinasi akan menghilang.

Oleh sebab itu peneliti sangat merekomendasikan penggunaan media bentuk berupa lembar kegiatan sehari-hari bagi pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi, dalam melaksanakan asuhan keperawatan ini peneliti memfokuskan intervensi pada kegiatan sehari-hari dengan terjadwal menggunakan lembar aktivitas sebagai bentuk inovasi. Sehingga peneliti menyusun tema “Karya ilmiah akhir asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensoris pada halusinasi pendengaran dengan inovasi : Lembar aktivitas sehari-hari di Puskesmas Totokaton tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensoris pada halusinasi pendengaran dengan inovasi : Lembar aktivitas sehari-hari di Puskesmas Totokaton tahun 2023”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensoris pada halusinasi pendengaran dengan inovasi : Lembar aktivitas sehari-hari di Puskesmas Totokaton tahun 2023”

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Totokaton tahun 2023.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Totokaton tahun 2023.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Totokaton tahun 2023.
- d. Melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Totokaton tahun 2023.
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Totokaton tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan sumber data bagi penelitian yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan masalah keperawatan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini di harapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan status kesehatan dan pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan bermutu khususnya pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

b. Bagi Pasien

Pasien dapat menerima asuhan keperawatan komprehensif meliputi aspek biopsikososial khususnya pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran.